

BAB II

GAMBARAN UMUM

DESA BUNGO

2.1 Kondisi Geografis dan Demografis Desa Bungo

Wedung merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Demak, jaraknya lebih dari 17 KM dari pusat kota Demak, salah satu Desa yang ada di Kecamatan Wedung adalah Desa Bungo. Desa Bungo merupakan Desa yang terletak di tengah- tengah kecamatan yang menghubungkan 20 Desa di Kecamatan Wedung dan sebagian besar lahannya adalah ladang pertanian. Adapun batas wilayah Desa Bungo sebagai berikut¹:

- 1) Sebelah Utara : Desa Mutih Wetan
- 2) Sebelah Timur : Desa Tempel
- 3) Sebelah Selatan : Desa Berahan Wetan
- 4) Sebelah Barat : Desa Berahan Kulon

Sejarah Desa Bungo dimulai pada akhir abad ke-16 hingga berlanjut sampai sekarang hal ini memiliki hubungan dengan desa lain di kecamatan Wedung dan juga memiliki pengaruh besar dari kesultanan Demak (1478-1546). Bungo berasal dari kata mambu lengo atau dengan kata lain berbau minyak jayangkatan dan ada juga yang mengatakan dalam bahasa jawa Bungaho atau berbahagialah sebab cikal bakal atau pendiri Desa Bungo adalah seorang bangsawan yaitu putra dari Ratu Kediri Jawa Timur yang bernama Panji Kusuma.

¹ Data profil Desa Bungo

Desa Bungo memiliki luas wilayah 795,8 Ha, yang terdiri dari berbagai jenis tanah, dengan klasifikasi penggunaan lahan sebagai berikut:

- Tanah kering : - Tegal/ Kebun 40 Ha
 - Pekarangan 6 Ha
 - Lainnya 61 Ha.
- Tanah sawah : - Sederhana PU 150 Ha
 - Tadah hujan 538,4 Ha

Desa Bungo berada pada koordinat 110,645 LS/LU, -6,801864 BT/BB, memiliki ketinggian dari permukaan laut ± 3 M/DPL yang merupakan daratan rendah . Desa Bungo memiliki 2 iklim yaitu kemarau dan penghujan, curah hujan rata-rata 4.500 mm/ Tahun, dan memiliki suhu udara rata-rata 27-32°C²³. Sebagian besar luas wilayah digunakan sebagai lahan pertanian dan mayoritas penduduknya desa Bungo bekerja sebagai petani dan nelayan.

² *Ibid*

³ *Ibid*

Gambar 2.1 Peta Desa Bungo



Sumber: Profil Desa Bungo

Jumlah penduduk Desa Bungo sampai dengan bulan oktober 2017 tercatat sebanyak 7.235 jiwa, terdiri atas laki-laki 3.687 jiwa, perempuan 3.548 jiwa. Desa Bungo terbagi menjadi 8 RW dan 35 RT dan jumlah Kepala Keluarga 1785⁴ secara rinci klasifikasi penduduk menurut kelompok umur sebagai berikut:

Tabel 2.1
jumlah penduduk berdasarkan usia masyarakat Desa Bungo Tahun 2017

No	Usia	Jumlah	Presentase
1	0-10 Tahun	1,292 Jiwa	18%
2	11-20 Tahun	1,227 Jiwa	17%
3	21- 30 Tahun	1,408 Jiwa	19%
4	31-40 Tahun	1,386 Jiwa	19%
5	41-50 Tahun	899 Jiwa	12%
6	51-60 Tahun	551 Jiwa	8%
7	>60 Tahun	472 Jiwa	7%
Jumlah		7,235 Jiwa	100%

Sumber: Profil Desa Bungo Tahun 2017

⁴ *Ibid*

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa usia masyarakat Desa Bungo menurut data dari kantor Desa Bungo bahwa jumlah terbanyak pada usia 31-40 Tahun yaitu 544 jiwa dan yang paling sedikit berusia 51-60 yang berjumlah 452 jiwa.

2.2 Kondisi Ekonomi Desa Bungo

Salah satu tujuan pembangunan pedesaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat di pedesaan masih menjadi salah satu masalah pembangunan ekonomi Indonesia. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan sesuai dengan salah satu dari tujuh belas kesepakatan bersama dalam Sustainable Development Goals (SDG) 2015, yaitu menghapus kemiskinan dalam segala bentuk. Paradigma pembangunan ekonomi menjadi dasar untuk menyelesaikan suatu masalah pembangunan yang berupa kemiskinan. Program pembangunan pedesaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Umumnya kesejahteraan masyarakat hanya terkait dengan kekayaan dan kepemilikan harta benda. Oleh karena itu, kesejahteraan hanya dapat dianggap sebagai kemampuan untuk melakukan konsumsi. Dahulu, pembangunan pedesaan hanya terkait dengan bagaimana memodernisasi sektor pertanian dan memperoleh manfaat ekonomi langsung dari modernisasi.

Kondisi penduduk masyarakat Desa Bungo yang masih menunjukkan perilaku tradisionalnya, dalam aspek ekonomi dapat dilihat dari masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani, nelayan, pegawai pabrik dan wiraswasta, bagi

masyarakat pedesaan yang dapat menguasai faktor produksi tenaga kerja dan pendapatannya ditentukan oleh besarnya kesempatan kerja yang tersedia di sekitar pedesaan. Dalam sektor pertanian besar kesempatan kerja dipengaruhi oleh luasnya tanah pertanian, intensitas tanam, produktivitas tanah dan teknologi yang diterapkan⁵. Laju dan pola pertumbuhan ekonomi perdesaan mempengaruhi distribusi pendapatan, kesempatan kerja, pola penjualan hasil komoditi pertanian dan pola konsumsi.

Kemiskinan yang terjadi di Desa Bungo dapat dilihat dengan masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani yang menggantungkan hasil panen yang tidak sepenuhnya diperoleh oleh buruh tani, karena pada dasarnya mereka hanya bekerja sebagai buruh tani di lahan orang.

Pertanian merupakan pekerjaan sebagian besar masyarakat Desa Bungo luas ladang dan cuaca sangat berpengaruh pada saat musim panen. Tidak semua masyarakat memanen dan di simpan sendiri, namun masyarakat banyak yang menjual padi hasil panen tersebut kepada pembeli padi . Karena sebagian dari masyarakatnya tidak mau mengambil resiko jika hasil panen tersebut disimpan dan digunakan sendiri, mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dari penurunan harga hingga kurangnya hasil panen karena banyak padi yang disimpan dimakan tikus yang mengakibatkan jumlahnya berkurang yang berdampak pada kerugian.

Ekonomi Masyarakat desa perlu ditingkatkan melalui ekonomi produktif setiap individu. Mayoritas Kehidupan perekonomian masyarakat Desa yang bertani

⁵ Faisal Kasryno, Prospek Perkembangan Ekonomi Pedesaan Indonesia (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984), 378

hanya mengandalkan panen padi untuk mendapatkan penghasilan jika panennya gagal maka para petani Desa akan merugi yang nantinya akan berpengaruh pada ekonomi setiap individu. Selain itu ada juga Nelayan, di Desa Bungo terdapat dua musim yaitu musim penghujan dan kemarau jika musim penghujan datang dan cuaca tidak mendukung maka penghasilan para nelayan akan menurun tidak sama seperti di musim kemarau.

2.3 Kondisi Pendidikan Desa Bungo

Tingkat pendidikan masyarakat pedesaan khususnya masyarakat pertanian masih sangat rendah dalam beberapa hal bahkan rata-rata jauh lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Di Negara yang sedang berkembang hampir semua hasil pertanian dan pangan dihasilkan oleh petani, yang sebagian besar tidak mengenal huruf dan angka, tingkat pendidikannya rendah, ada sebagian besar yang berpendidikan tetapi tidak lebih tinggi dari pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD)⁶.

Pendidikan sangat penting untuk perkembangan manusia. Sebagai sarana untuk menumbuhkan, mendidik dan mengubah cara berpikir seseorang. Salah satu kemajuan suatu Negara adalah memiliki sumber daya manusia yang berkualitas khususnya dibidang pendidikan. Selain masyarakat yang berkualitas, pemerintah juga harus menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

⁶ Louis Malassis, *Dunia Pedesaan; Pendidikan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1981), 18

Masalah pendidikan pedesaan harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah, dan kesadaran masyarakat pedesaan akan pentingnya pendidikan tidak dapat diabaikan. Hal ini secara tidak langsung akan menghambat perkembangan dan kemajuan desa. Rendahnya tingkat pendidikan di pedesaan disebabkan oleh masyarakat itu sendiri, dan masyarakat pedesaan biasanya lebih memprioritaskan keterampilan kerja daripada kemampuan intelektualnya. Oleh karena itu, banyak penduduk desa tidak perlu menempuh pendidikan tinggi.

Tingkat pendidikan di Desa Bungo terbilang cukup rendah, karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang nantinya akan menghambat masyarakatnya sendiri. Bagi sebagian masyarakat Desa Bungo sendiri yang terpenting sudah bisa mengenal huruf, angka dan bisa membaca itu sudah cukup, banyak terdapat masyarakat Desa Bungo hanya Tamat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama dan tidak banyak juga yang melanjutkan Sekolah Menengah Atas.

Tabel 2.2
Pendidikan di Desa Bungo Tahun 2017

No	Tingkat pendidikan	Jumlah Pendidikan
1	Taman Kanak-kanak	3
2	Sekolah Dasar	3
3	Madrasah Ibtidaiyyah	1
4	Sekolah Menengah Pertama	1
5	Madrasah Tsamawiyah	1
6	Sekolah Menengah Atas	2
7	Madrasah Diniyyah	3
Total		14

Sumber: Profil Desa Bungo Tahun 2017

Desa Bungo sendiri terdapat pendidikan formal diantaranya Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Islam (Madrasah Ibtidaiyyah) (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Islam (Madrasah Diniyyah). Selain fasilitas pendidikan formal, terdapat fasilitas pendidikan informal di masjid atau mushola di Desa Bungo untuk digunakan masyarakat Sebagai tempat menimba ilmu agama.

Pendidikan rendah tidak menghalangi masyarakat berfikir secara logis apa yang akan terjadi jika tidak bekerja karena pendidikan yang rendah, di Desa Bungo terdapat banyak masyarakat yang berpendidikan rendah tetapi mereka mampu bekerja sesuai kemampuan yang mereka miliki dan mereka berfikir bahwa mereka tidak perlu melanjutkan pendidikannya lagi kalau mereka sudah mampu mendapatkan pekerjaan. Bagi mereka berpendidikan tinggi tidak menjamin mereka mendapatkan pekerjaan yang baik dan mereka lebih mementingkan kemampuan dan keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan hal tersebut pendidikan bukan hal penting dalam kehidupan sehari-hari, karena banyak masyarakat di Desa Bungo memilih untuk bekerja daripada melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Perkembangan pendidikan di pedesaan memang belum signifikan, namun tingkat partisipasi masyarakat untuk bersekolah menunjukkan ke arah yang lebih baik dari tahun ke tahun.

2.4 Aspek Sosial Politik Desa Bungo

Secara umum, setiap orang akan mengalami proses sosial dalam kehidupannya, masyarakat mempunyai bentuk-bentuk struktural, seperti kelompok sosial, stratifikasi, budaya, sistem sosial dan kekuasaan, tetapi semuanya memiliki suatu dinamika tertentu, yang mengarah pada pola perilaku sosial yang berbeda, tergantung pada dalam setiap kasus yang dihadapinya. Perubahan dan perwujudan masyarakat yang menunjukkan dinamikanya, disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk perorangan atau kelompok sosial, artinya ada proses sosialisasi didalam masyarakat⁷. Proses sosial yang sedang berlangsung diartikan sebagai keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan, seperti pengaruh antara sosial dan politik, politik dan ekonomi, ekonomi dan hukum.

Pola sosialisasi masyarakat pedesaan ditandai oleh keterkaitan internal yang kuat antar warga desa, perasaan setiap warga atau anggota masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Orang pedesaan saling membantu dan bergotong royong. Karena mereka semua adalah anggota masyarakat yang saling menghargai dan menghormati, maka mereka memiliki tanggung jawab yang sama atas keselamatan dan kebahagiaan masyarakat.

Seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Bungo, dalam interaksi sosial antar warga yang mengarah pada sosialisasi berkelanjutan dalam jangka panjang.

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 66.

Kebiasaan masyarakat yang sudah ada sejak dulu hingga sekarang, dengan munculnya kegiatan keagamaan (seperti pengajian bulanan atau pengajian mingguan), yang menjadikan sosialisasi terus berlanjut dan partisipasi masyarakat terus meningkat, Tidak jarang dalam berbagai kegiatan yang banyak dimanfaatkan calon Kepala Desa dalam pemilihan umum, secara langsung calon Kepala Desa akan mendatangi pengajian tersebut guna untuk mendapatkan simpati dari masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum.

Hal ini juga terjadi pada pemilihan Kepala Desa Bungo, calon kepala desa biasanya takut mencari suara masyarakat untuk mendapatkan citra yang baik, mereka sering berkunjung dan berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pengajian. Dalam pengajian semacam ini, calon kepala desa biasanya membuat berbagai pilihan kepada masyarakat, mulai dari mengajak warga Desa Bungo untuk mengikuti pemilihan kepala desa, hingga menentukan pilihan, kemudian mengkomunikasikan pilihan tersebut kepada masyarakat. terkait hal tersebut dinilai sangat berpengaruh dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, terutama untuk kepentingan pemilihan kepala desa sendiri.

Politik pencitraan biasanya terjadi sebelum menjelang pemilihan umum. Untuk membentuk citra positif di masyarakat banyak yang melakukan berbagai hal, namun pada kenyataannya, politik pencitraan tidak mencerminkan kenyataan yang sebenarnya, tetapi hanya membentuk citra yang baik dalam memanipulasi citra masyarakat. Sikap sosial masyarakat Desa Bungo sudah menjadi kebiasaan pada setiap warga, dalam hal politik masyarakat ikut berpartisipasi dalam

pemilihan kepala desa, dan pada budaya politik pedesaan ini dapat terlihat saat menjelang Pemilihan Kepala Desa.

Budaya politik masyarakat desa Bungo termasuk dalam budaya politik parokial⁸. Pada umumnya masyarakat Bungo hanya ikut dan berpartisipasi dalam pemilihan kepala desa saja, banyak masyarakat yang tidak mau tahu dan tidak tertarik untuk mengetahui proses pemilihan kepala desa mereka hanya mendapatkan hasil dari pemilihan kepala desa.

Politik pedesaan dikenal luas karena banyak permasalahan yang terjadi di dalamnya. dimulai dari pemilihan kepala desa yang disinyalir menjadi penyebab adanya politik uang, politik uang ini sudah berlangsung lama secara turun temurun yang menjadi budaya politik sampai saat ini.

2.5 Aspek Sosial Budaya Desa Bungo

Masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok di suatu tempat yang didalamnya mempunyai aturan, organisasi ,nilai-nilai sosial serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan. Hal ini dapat diibaratkan manusia merupakan sumber kebudayaan sebagai makhluk sosial di tempat tinggalnya. Dengan adanya budaya, terjadilah pola- pola kehidupan, dan pola kehidupan inilah yang menyebabkan manusia dapat hidup bersama, memiliki cara berpikir dan gerak sosial⁹. Interaksi positif

⁸ Saiful Mujani, *Muslim Demokrat; Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 4.

⁹ Abu Ahmad, 1988. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bina Aksara

dalam suatu kelompok biasanya terjadi pada masyarakat pedesaan, yang biasanya ditandai dengan hubungan batin yang kuat antar warga. Mereka berinteraksi untuk mencapai kepentingan dan tujuan bersama.

Berdasarkan tingkat pendidikan dan teknologi penduduk masih tergolong tertinggal, dengan wilayah yang luas dan corak kehidupan yang agraris yaitu bertani, dengan jumlah penduduk yang tidak banyak dan letak wilayahnya relatif jauh dari penduduk perkotaan. Sikap gotong royong merupakan salah satu ciri dari masyarakat pedesaan, di Desa Bungo sendiri sikap gotong royong sudah melekat di masyarakat yang mana menjadi budaya dalam kehidupannya. Dalam kesempatan ini masyarakat di Desa Bungo selama satu minggu sekali dengan kesepakatan bersama setiap Rukun Tetangga (RT) terdapat kumpulan RT di rumah warga secara bergilir, yang bertujuan untuk membahas atau mencari solusi jika ada permasalahan pada setiap RT adapun sebelum membahas secara dalam masyarakat akan berdoa bersama terlebih dahulu supaya dimudahkan dan dilancarkan semuanya. Pada setiap Rukun Tetangga memiliki uang kas yang akan digunakan untuk keperluan dan kepentingan Rukun Tetangga seperti mengumpulkan sumbangan untuk orang yang terkena musibah, masyarakat akan membesuk dan memberikan uang sumbangannya guna untuk membantu beban orang yang terkena musibah tersebut, selain itu juga pada setiap bulan sekali masyarakat bergotong royong untuk membersihkan halaman sekitar, sikap pola hidup masyarakat Desa Bungo tersebut mencerminkan masyarakat yang menghargai dan peduli sesama.

Dengan kemajuan zaman arus globalisasi masuk ke masyarakat Desa Bungo dengan berbagai cara. Saat ini, dalam bidang teknologi seperti televisi, internet, telepon genggam, dan perangkat elektronik lainnya, masyarakat dengan mudah dapat memperolehnya. Dengan masuknya teknologi ini ke daerah pedesaan akan memiliki banyak pengaruh. Salah satunya dapat merubah pemikiran masyarakat pedesaan sebagai masyarakat tradisional. Transformasi budaya yang berlangsung pada masyarakat Desa Bungo tidak lepas dari masuknya budaya internasional. Saat Internet masuk di pedesaan, informasi dari seluruh dunia dapat diakses tanpa batasan. Masyarakat dituntut untuk mampu mengaplikasikan antarbudaya yang ada¹⁰.

Untuk mengetahui aspek sosial budaya yang relevan dengan masyarakat, perlu adanya pemahaman tentang kemiskinan masyarakat, dalam masyarakat perlu memahami pengetahuan antar budaya, yaitu budaya tradisional dan budaya modern. Di satu sisi, "empirisme antropologis" telah mengembangkan wilayah budaya mandiri atau model budaya dengan ciri khasnya sendiri. Disisi lain adalah "*ideal typenstellung*" yang membagi dunia dalam dua sifat atau kutub yang berlawanan, dunia modern dan dunia tradisional¹¹.

¹⁰ Benny Hoedoro Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok, Komunitas Bambu, 2014), 221

¹¹ Soedjito, *Aspek Sosial Budaya; Dalam Pembangunan Pedesaan*, 48